

Kebutuhan Layanan Asuh Remaja Berorangtua Otoriter: Konsep Pencegahan Sikap *Bullying*

The Need for Juvenile Parenting Services with Authoritarian Parents: The Prevention Concept of Bullying Attitude

Ikawati

Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Pelayanan Kesejahteraan Sosial (B2P3KS)

Jl. Kesejahteraan Sosial No 1 Sonosewu, Yogyakarta. Telp 0274-377265.

Email: ikawati.susaty@yahoo.com, HP. 087839561959

Diterima 19 Juni 2017, diperbaiki 1 Agustus 2017, disetujui 3 September 2017

Abstract

This study is aimed to determine the relationship of authoritarian parent attitudes with the teenagers' tendency of behaving bullying. The research was conducted in Yogyakarta Special Region. The subjects of the research were determined purposively by the following criteria: male or female adolescents, in the age range from 12 to 17 years old, resided in Yogyakarta, with the education background of junior high school or that of equivalent, and had complete parents. Data collection techniques were carried out through questionnaire distribution to 30 respondents and the objects of research were the authoritarian parents' attitudes and that of teenagers' tendency to behave bullying. The result of the research was measured and calculated by using product Moment program of SPS Sutrisnohadi (2000) version with the rxy value result of 0,463 with $p = 0,019$ and determination coefficient of 0,309. These results can be concluded that the contribution of authoritarian parents' attitudes toward the teenagers' tendency to behave bullying is at 30.9 percent. It means that the teenagers' tendency to behave bullying is at 30.9 percent by having authoritarian parents. Based on the research results, it is recommended to the Ministry of Social RI through the Directorate of Family Empowerment and Social Institution to improve its programs through family strengthening (such as parenting pattern / good parents' attitude) in order to build up children's potentiality as potential future generation so that later they are able to either become smart and qualified human resources and possess good moral intelligence. It is also recommended that parents behave attentively and compassionately and do not impose their will to their children. In this way, children may develop themselves to be having morality, responsible, intelligent and qualified human resources and so that they can prevent the tendency to behave bullying attitude.

Keywords: *parents; authoritarian; adolescent; bullying*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sikap orangtua otoriter dengan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*. Lokasi penelitian adalah di Daerah Istimewa Yogyakarta. Subyek penelitian ditentukan secara *purposive* dengan kriteria berikut: remaja (baik laki-laki maupun perempuan), berusia 12-17 tahun, berdomisili di Yogyakarta, berpendidikan SMP/ sederajat, dan mempunyai orangtua lengkap. Teknik pengumpulan data melalui penyebaran *questionnaire*/ angket terhadap 30 responden dan objek penelitiannya adalah sikap orangtua otoriter dan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*. Hasil penelitian dihitung dengan menggunakan penghitungan program *product Moment* dari SPS Sutrisnohadi (2000) dengan hasil nilai r_{xy} 0,463 dengan $p = 0,019$ dan koefisien determinasi 0,309. Hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa sumbangan sikap orangtua otoriter terhadap kecenderungan remaja berperilaku *bullying* adalah 30,9 persen. Artinya, dengan sikap orangtua yang otoriter mempunyai kecenderungan remaja berperilaku *bullying* sebesar 30,9 persen. Berdasar hasil penelitian, direkomendasikan kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan Sosial, untuk meningkatkan program-programnya melalui penguatan keluarga (pola asuh /sikap orangtua yang baik) dalam rangka membentuk kemampuan anak sebagai potensi generasi mendatang agar nantinya dapat menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas serta mempunyai kecerdasan moral yang baik. Direkomendasikan juga agar orangtua bersikap penuh perhatian dan kasih sayang dan tidak memaksakan kehendaknya kepada anak. Dengan demikian anak dapat berkembang menjadi sumber daya manusia yang bermoral, bertanggungjawab, cerdas dan berkualitas dan sehingga dapat mencegah anak berkecenderungan melakukan perilaku *bullying*.

Kata kunci: *orangtua; otoriter; remaja; bullying*

A. Pendahuluan

Masa remaja adalah masa kritis, yaitu munculnya berbagai masalah yang berasal dari faktor internal dalam diri remaja dan faktor eksternal dari lingkungan sekitar. Apabila penanganan terhadap remaja tidak tepat maka akan menimbulkan perilaku menyimpang, yang dapat menjadi perilaku yang mengganggu (Ekowarni, 2005). Perilaku menyimpang dapat ditunjukkan dengan adanya tindakan kekerasan yang dilakukan remaja.

Menurut Berkowitz (dalam Sukarman, 2010), kekerasan merupakan bentuk-bentuk perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun mental. Artinya kekerasan sebagai suatu tindakan yang bertujuan untuk menghalang-halangi atau menghambat orang lain dalam melakukan kegiatan tertentu. Bentuk tindakan kekerasan dapat berupa pemukulan, penghasutan, pelemparan, perusakan benda atau barang. Kekerasan dalam bentuk verbal dapat berupa memfitnah, mencaci-maki, melontarkan kata-kata kotor, dan memanggil orang lain dengan sebutan binatang.

Banyak penelitian menunjukkan remaja yang mengalami tindakan kekerasan fisik akan mengembangkan perilaku agresif, di antaranya tindakan kriminal, kejahatan dan masalah kesehatan mental pada saat dewasa nanti (Patnani, dkk, 2002). Kasus *bullying* yang dilakukan remaja beberapa tahun terakhir meningkat, baik yang dilakukan sendiri maupun kelompok. Survei yang dilakukan Juwita (2008), dengan melibatkan 1500 responden di sembilan SD, tujuh SMP, dan 10 SMA di Yogyakarta, Surabaya dan Jakarta, menemukan, bahwa *bullying* terjadi di setiap sekolah responden. Dari ketiga kota yang diteliti, Yogyakarta memiliki gambaran *bullying* tertinggi. Survei lain yang dilakukan oleh Amy Huneck (dalam Detik News, 2007) menemukan, bahwa di sebuah SD di Indonesia, ada sejumlah 45 persen siswa menerima perlakuan *bullying* ketika berada di dalam kelas, sedangkan 43 persen lainnya pada saat istirahat. Penelitian yang dilakukan Argiati (2010) juga menemukan, bahwa

78 dari 113 siswa yang berasal dari satu SMA Swasta dan satu SMA Negeri di Kota Yogyakarta (69,3 persen) pernah mengalami *bullying* di sekolah baik dari teman, guru, maupun orangtua. Pelaku *bullying* paling tinggi presentasi adalah teman ada 71,68 persen.

Hasil penelitian dari KPAI tahun 2012 juga menyebutkan, bahwa 87,6 persen siswa mengaku pernah mengalami kekerasan di lingkungan sekolah dalam berbagai bentuk, kekerasan tersebut dilakukan oleh guru, teman satu kelas maupun teman lain kelas (Badriyah, 2012). Penelitian Rahendra (dalam Mahmudi, 2012) menemukan bahwa ada 60 persen siswa SMP Negeri X Jakarta terindikasi merupakan pelaku dan korban *bullying*. Tribun tanggal 5 Agustus 2012 (Suhendi, 2012) memberitakan mengenai kasus *bullying* terjadi di SMA Don Bosco Jakarta, yaitu siswa baru dianiaya oleh kakak kelasnya ada bekas sultutan rokok dan memar di tubuh korban. Novianti (2013) lebih lanjut menemukan bahwa *bullying* dalam bentuk pemaksaan merupakan kasus yang sering dijumpai di sekolah tersebut. Kumara, dkk (2013), dalam penelitiannya menunjukkan bahwa 739 siswa SMA Negeri di Yogyakarta yang menjadi subyek, terdapat 496 hasil *bullying* (67 persen) terjadi di sekolah.

Tingginya intensitas perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah ternyata tidak hanya pada sekolah yang berada di kota besar, tetapi di kota kecilpun juga terjadi. Hasil temuan Mahmudi (2012) di Karesidenan Madiun menunjukkan, bahwa ada indikasi perilaku *bullying* terjadi di beberapa sekolah yang ada di daerah tersebut. *Bullying* sendiri merupakan serangan fisik, verbal atau psikologis atau intimidasi yang mengakibatkan rasa takut, stress, kerugian atau membahayakan bagi korban (Krahe, 2005). *Bullying* ini merupakan sub kategori perilaku agresif yang buruk karena dilakukan secara langsung, berulang-ulang, ditujukan kepada korban, khusus yang tidak mampu mempertahankan dirinya secara efektif (Lee, 2009). Menurut pakar lain, *Bullying* merupakan serangan fisik, verbal atau

psikologis atau intimidasi yang mengakibatkan rasa takut, stress, kerugian atau membahayakan bagi korban (Olweus dalam Wahyuni, 2010).

Bullying dapat dibedakan dalam beberapa bentuk, diantaranya (1) *bullying* fisik, seperti mendorong, meninju, menampar, menendang, menjambak, merebut barang dan merusak kepunyaan orang lain; (2) *bullying* verbal, seperti menghina, menyindir, memanggil dengan nama julukan keluarga dan kecacatan, membentak, mengancam dan menggoda orang lain hingga marah; dan (3) *bullying* sosial atau relasional yaitu menyebar berita bohong, menyebarkan gosip, menolak memasukkan orang lain dalam kelompok, menolak berbicara dengan orang lain, secara sengaja mengisolasi seseorang dan mendorong orang lain untuk mengasingkan seseorang secara sosial (Pontzer, 2010).

Bullying menurut Sejiwa (2008) ada tiga macam yakni. Pertama, *bullying* fisik, seperti menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, meminta sesuatu dengan paksa, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan, menghukum dengan cara *push-up*, dan menolak. Kedua, *bullying* verbal antara lain, memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, mempermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebarkan gosip, memfitnah, menolak. Ketiga, *bullying* mental atau psikologis antara lain memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan pendek di telepon genggam atau e-mail, memandang dengan pandangan merendahkan, memelototi dan mencibir.

Coloroso (2007) mengemukakan, bahwa terdapat empat bentuk perilaku *bullying* yaitu fisik, verbal, relasional dan elektronik. Perilaku *bullying* secara fisik merupakan bentuk yang paling umum dilakukan, seperti ejekan dan cemoohan. Perilaku *bullying* secara relasional dan elektronik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang paling sulit dideteksi, namun memiliki dampak yang paling serius, karena mampu melemahkan harga diri siswa secara perlahan.

Secara umum perilaku *bullying* merupakan perilaku agresif yang setidaknya melibatkan tiga unsur, yaitu: (1) perilaku yang dilakukan secara sengaja untuk menyakiti seseorang dengan target yang spesifik, (2) perilaku agresif tersebut terjadi berulang-ulang dalam waktu yang lama, dan (3) adanya ketidakseimbangan, kekuatan antara pelaku dan korban (Olweus, dalam Wahyuni, 2010). Olweus lebih lanjut menemukan pada perilaku agresif korban berusaha untuk menghindari sedangkan pada *bullying* korban tidak memiliki kekuatan untuk melawan atau menghindari (Wahyuni, 2010).

Berbagai penelitian telah menunjukkan, bahwa *bullying* memiliki dampak negatif terhadap semua pihak yang terlibat di dalamnya dan mempengaruhi situasi belajar di sekolah (Wong, 2004). Gambaran dari dampak tersebut menunjukkan perlunya penanganan *bullying*. Jika tidak ditangani seawal mungkin akan berlanjut menjadi tindak kekerasan yang serius, sementara itu kebutuhan akan rasa aman di sekolah adalah hal yang mendasar bagi para siswa untuk dapat berkembang secara wajar dan optimal.

Keluarga merupakan tempat pendidikan moral pertama kali bagi anak. Perilaku serta kepribadian anak sangat ditentukan pada bentuk pola pengasuhan yang diterapkan orangtua. Pola asuh adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh orang yang lebih dewasa terhadap anak yang membutuhkan bimbingan (Darling dalam Sukarman, 2010). Menurut Gunarsa (2007), pola asuh merupakan gaya pendidikan orangtua terhadap anak atau perlakuan/sikap terhadap anak dalam rangka memenuhi kebutuhan memberi perlindungan dan mendidik anak untuk mematuhi norma-norma atau nilai-nilai dalam masyarakat. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Hurlock (1999) berpendapat, bahwa timbulnya berbagai macam permasalahan kekerasan pada remaja dapat disebabkan karena pemberian pola asuh orangtua yang otoriter. Pola asuh otoriter ini menuntut remaja untuk mengikuti dan mematuhi semua

kehendak dan keinginan orangtua, sehingga mengakibatkan remaja cenderung melakukan kekerasan di luar lingkungan keluarga.

Faktor keluarga diindikasikan juga dapat mempengaruhi perilaku *bullying* siswa sekolah, karena keluarga merupakan predisposisi seorang anak melakukan *bullying*. Sikap dan emosi yang negatif dari orangtua dan bentuk pola asuh yang kurang memberikan kehangatan serta kurangnya keterlibatan langsung orangtua dalam pengasuhan dapat menyebabkan seorang anak berperilaku agresif (Pearce, 2002). Keluarga yang menggunakan perilaku agresif sebagai cara untuk mendisiplinkan anak akan terbentuk sebuah pemaknaan, bahwa perilaku agresif adalah perilaku yang wajar dan bisa diterima dalam sosialisasi dan interaksi dengan orang lain (O'Connel dalam Aryudho Widyatno, 2010).

Menurut Olweus (2008), orangtua merupakan *role model* pertama bagi anak, orangtua yang terbiasa mengekspresikan kemarahan secara fisik akan menghasilkan anak-anak yang cenderung agresif. Olweus lebih lanjut (dalam Wahyuni, 2010) menyatakan ada beberapa karakteristik keluarga yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* yaitu: (1) kurangnya kehangatan dan kasih sayang, (2) kegagalan untuk menetapkan batas yang jelas terhadap perilaku agresif, (3) sangat sedikit cinta dan perhatian serta memberikan kebebasan yang berlebihan, dan (4) menggunakan hukuman fisik dan kekerasan emosional.

Menurut Coloroso (2007), ada dua model pengasuhan dalam keluarga yang dapat memunculkan perilaku *bullying*, yaitu: (1) keluarga yang mempunyai hubungan bersifat diktator, artinya memiliki perintah serta kendali yang ketat terhadap segala aktivitas anak, bahkan tidak jarang orangtua menggunakan bentuk hukuman melalui kekerasan untuk mendisiplinkan anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini akan cenderung bersifat agresif serta memaksa orang lain di sekitarnya untuk melakukan seperti apa yang dia mau; (2) keluarga cenderung permisif, model ini memberikan kelonggaran disiplin terhadap anak, memberikan

serta menetapkan peraturan yang sedikit dan cenderung untuk melindungi anak. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga seperti ini tidak memiliki kemampuan untuk membela dirinya. Kondisi ini semakin memberikan penguatan kepada pelaku *bullying* untuk menindas anak yang tidak memiliki kemampuan dalam membela diri.

Beberapa penelitian menunjukkan hasil yang signifikan, bahwa keotoriteran pola asuh yang diterapkan orangtua akan cenderung memunculkan perilaku agresif. Palmer dan Hollim (2001) menemukan anak dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki hubungan positif signifikan dengan perilaku kenakalan remaja, dibandingkan dengan pola asuh yang lain. Wahyuni (2010) dalam penelitiannya menemukan, bahwa persepsi remaja terhadap pola asuh otoriter dalam mendidik anak akan meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan perilaku *bullying*. Pontzer (2010) menemukan, bahwa pola asuh yang keras, mengabaikan, ketidakhadiran, penolakan, kurang kasih sayang yang positif dan tidak diajarkan untuk menunjukkan perilaku yang tepat berkaitan dengan perilaku *bullying*. Orangtua yang berinteraksi dengan anaknya secara bermusuhan, dingin, acuh tak acuh, tidak konsisten dan mengecewakan anaknya akan mendorong anak mereka untuk berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang sama. Anak memperlakukan orang lain dengan buruk sehingga meningkatkan kecenderungan *bullying* pada anak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* antara lain faktor keluarga terutama interaksi keluarga. Perkembangan psikososial anak sangat berperan penting terutama pola asuh yang diterapkan oleh orangtua terhadap anak melalui sikap orangtuanya, dan ketika anak mencapai usia remaja maka anak akan memiliki persepsi tersendiri terhadap pola asuh atau sikap orangtuanya tersebut. Anak pertama kali berinteraksi dengan orang di sekitarnya terutama orangtuanya. Terbentuknya sikap anak terhadap orangtuanya, merupakan hasil interaksi yang terus-menerus antara anak dengan orangtua.

Menurut Bandura (Edi Koeswara, 1988), terbentuknya sikap tersebut di atas terjadi melalui empat tahapan yaitu (1) proses perhatian, yaitu proses ketertarikan individu untuk mengamati/memperhatikan baik itu bersifat positif maupun negatif pada suatu yang diamati akan menimbulkan respon baik itu perasaan/sikap yang positif maupun negatif; (2) proses *retensi*, yaitu proses penyimpanan hasil pengamatan tentang yang diamati ke dalam ingatannya; (3) proses reproduksi, yaitu proses menghasilkan tingkah laku hasil pengamatan yang telah disimpan dalam ingatannya, namun reproduksi ini dapat terjadi tergantung dari proses yang keempat yaitu motivasi individu; (4) motivasi individu, yaitu hasil pengamatan yang telah disimpan dalam ingatannya akan dihasilkan kembali atau tidak tergantung *reinforcement* dengan *reward* (hadiah). Bila dikaitkan dengan sikap orangtua terhadap anak, maka interaksi anak dan orangtua saling mempengaruhi satu sama lain dan masing-masing saling memberikan stimulus dan respon, yang akan terbentuk gambaran tertentu pada masing-masing yaitu anak dan orangtua. Gambaran tersebut akan terbentuk sikap tertentu baik pada anak maupun orangtua.

Menurut Hurlock (1990), ada beberapa pola asuh orangtua pada anak yang dapat dilihat dari sikap orangtua yang khas antara lain: (1) sikap orangtua yang melindungi anak secara berlebihan, hal ini berakibat anak mempunyai ketergantungan yang berlebihan pada semua orang, bukan pada orangtua saja; (2) permisivitas, yaitu sikap orangtua yang membiarkan anak berbuat sesuka hatinya, kondisi ini berakibat anak menjadi tidak terkontrol/terkendali serta tidak tahu apa yang baik dan buruk; (3) sikap orangtua memanjakan, kondisi ini akan mengembangkan anak ke arah sadis, perhatian yang berlebihan dan penyesuaian diri yang buruk; (4) sikap orangtua penolakan, yaitu sikap orangtua yang menimbulkan rasa bermusuhan, rasa dendam, perasaan tidak percaya, frustrasi, dan gugup; (5) sikap orangtua penerimaan, yaitu sikap yang ditandai oleh perhatian yang besar dan kasih sayang pada anak, kondisi

ini dapat mengembangkan anak dapat bersosialisasi dengan baik, kerjasama baik, ramah dan periang; (6) sikap orangtua dominasi, yaitu anak didominasi salah satu atau kedua orangtuanya, maka anak cenderung berkembang rasa rendah diri, sangat sensitif, mudah terpengaruh orang lain dan anak cenderung patuh; (7) sikap orangtua yang tunduk kepada anaknya, yaitu sikap yang membiarkan anak memerintah orangtua, maka anak akan berkembang menjadi anak yang selalu menentang semua wewenang, memberontak, dan tidak patuh; (8) sikap orangtua favoritisme, yaitu sikap yang memperlakukan anak satu dengan anak yang lain berbeda, maka anak akan berkembang menjadi anak yang agresif, karena anak akan selalu cenderung melakukan tujuannya dengan segala cara; (9) sikap orangtua yang ambisi, yaitu orangtua yang mempunyai ambisi yang berlebihan kepada anaknya, kondisi ini akan mengembangkan anak menjadi pasif, frustrasi, serta sikap bermusuhan.

Sikap orangtua di atas mempunyai pengaruh yang kuat tidak hanya hubungan keluarga, tetapi juga terhadap sikap dan perilaku anak. Hurlock lebih lanjut menjelaskan (1990), bahwa sebagian besar dari anak-anak yang berhasil dalam perkembangannya memiliki orangtua yang bersikap baik terhadap anaknya. Sebaliknya anak kurang berhasil dalam perkembangannya atau mengalami hambatan dalam perkembangannya, biasanya merupakan produk dari hubungan yang kurang baik. Peranan orangtua sangat dibutuhkan jika sikap orangtua terhadap anak tercipta komunikatif, hangat, penuh rasa cinta dan harmonis, maka dalam diri anak akan terbentuk rasa aman dan anak akan mampu bereksplorasi dengan penuh tanggungjawab terhadap pengenalan dan penyesuaian norma yang berlaku dalam lingkungan. Sikap orangtua seperti ini mampu menanamkan dasar yang fundamental dari suatu kepribadian yang baik, dan bertanggungjawab, seperti hangat, komunikatif, cinta kasih, menyenangkan, dan penuh pengertian serta perhatian, maka anak akan mengembangkan perilakunya ke arah positif. Sebaliknya, bila sikap orangtua

kepada anak tercipta hubungan yang kurang baik, maka timbul ketegangan, pengalaman yang tidak menyenangkan yang diperoleh anak dirumah. Kondisi ini membawa anak dalam lingkungannya seperti sekolah, teman sebaya dan masyarakat bertindak agresif, apatis, dan perilaku menyimpang lain.

Pola asuh memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif. Banyak penelitian menemukan, bahwa pola asuh otoriter dapat mempengaruhi kecenderungan berperilaku *bullying* pada remaja, karena pola asuh orangtua dan perlakuan keluarga lainnya memiliki hubungan dengan perilaku anak (Georgio dan Stavrinides, 2008). Xin Ma dalam penelitiannya (2001) menemukan bahwa pola asuh otoriter, bermusuhan dan menolak berakibat dengan rendahnya kemampuan memecahkan masalah dan kecenderungan perilaku *bullying*. Baldry dan Farrington (2000) juga menemukan, bahwa pola asuh otoriter dan ketidakcocokan antara anak dengan orangtua memiliki korelasi dengan perilaku *bullying* pada remaja.

Melihat hasil temuan-temuan penelitian di atas, dapat disimpulkan, bahwa orangtua otoriter yaitu orangtua yang tidak mau memahami dan tidak peduli terhadap keinginan dan perasaan anaknya, serta cenderung mengutamakan kehendaknya tanpa mau mendengarkan pendapat anaknya. Pola interaksi seperti ini akan berakibat anak dan remaja cenderung melakukan *bullying*, karena meniru dan mencontoh perilaku orangtua yaitu tidak memahami orang lain, tidak peduli terhadap keinginan dan perasaan orang lain.

Berdasar hal tersebut, maka penelitian tentang sikap orangtua otoriter mempunyai kecenderungan remaja berperilaku *bullying* dilakukan. Permasalahan yang diajukan dalam penelitian adalah: apakah sikap orangtua otoriter mempunyai kecenderungan remaja berperilaku *bullying*? Tujuan penelitiannya adalah menemukan hubungan sikap orangtua otoriter dan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*.

B. Penggunaan Metode Penelitian

Jenis penelitian adalah korelasional, karena ingin mengetahui hubungan antara sikap orangtua otoriter dan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive*, dengan pertimbangan Yogyakarta sebagai kota yang paling banyak terjadi kasus *bullying* (Juwita, 2008). Sasaran subyek penelitian ditentukan berdasarkan *purposive*, yaitu remaja baik laki-laki maupun perempuan berdomisili di Yogyakarta, berstatus pelajar SMP atau sederajat, dengan rentang usia antara 12-17 tahun, dan masih mempunyai kedua orangtua. Berdasar teknik tersebut ditentukan 30 responden. Obyek penelitiannya adalah sikap otoriter orangtua dan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*.

Teknik pengumpulan data digunakan angket kepada remaja untuk mengungkap sikap orangtua otoriter yang dilihat dari persepsi dan kecenderungan perilaku *bullying* pada remaja. Teknik analisis data digunakan adalah *product moment* dari Pearson, karena untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (x) yaitu sikap orangtua otoriter dan variabel terikat (y), yaitu kecenderungan remaja berperilaku *bullying*.

C. Sikap Orangtua Otoriter dan Kecenderungan Remaja Berperilaku Bullying

Berdasarkan analisis statistik program *product moment* (SPS Sutrisnohadi, 2000), hasil nilai $r_{xy}=0,463$ dengan $p=0,019$ berarti $p<0,05$, kesimpulannya ada hubungan antara variabel bebas (x) yaitu sikap orangtua otoriter dan variabel terikat (y), yaitu kecenderungan remaja berperilaku *bullying*. Besarnya koefisien determinasi diperoleh 0,309. Hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa sumbangan sikap orangtua otoriter terhadap kecenderungan remaja berperilaku *bullying* adalah 30,9 persen. Artinya, dengan sikap orangtua yang otoriter mempunyai kecenderungan remaja berperilaku *bullying* sebesar 30,9 persen. Analisis tersebut didukung data yang ditemukan di lapangan sebagaimana tersaji dalam tabel berikut.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Hubungan Persepsi Remaja tentang Sikap Otoriter Orangtua dan Kecenderungan Remaja Berperilaku *Bullying*

No	Persepsi Remaja Tentang Sikap Otoriter Orangtua	Kecenderungan Remaja Berperilaku <i>Bullying</i>
1	Penentuan aktivitas dalam keluarga: Ditentukan anak (12org/40 persen) Ditentukan keluarga (8org/26,67 persen) Ditentukan orangtua (10org/33,33 persen)	Remaja memaksa teman untuk mematuhi perintahnya: Tidak pernah (10 org/33,33 persen) Kadang-kadang (9org/30 persen) Sering (11 org/36,67 persen)
2	Keputusan orangtua berlaku mutlak Tidak berlaku mutlak (9org/30 persen) Kadang-kadang (12 org/40 persen) Berlaku Mutlak (9org/30 persen)	Remaja mengancam temannya dengan memukul bila tidak membantu mengerjakan tugas sekolah: Tidak pernah (10org/33,33 persen) Kadang-kadang (11org/26,67 persen) Sering (9org/30 persen)
3	Pemberian hukuman orangtua tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan: Diberi kesempatan (9org/30 persen) Kadang-kadang (11org/36,67 persen) Tidak diberi kesempatan (10org/33,33 persen)	Remaja menyindir dengan kata-kata yang menyakitkan bila temannya tidak mau menuruti kemauannya: Tidak pernah (10org/33,33 persen) Kadang-kadang (11org/36,67 persen) Sering (9org/30 persen)
4	Penerimaan orangtua tentang pendapat remaja yang benar: Dapat menerima (12org/40 persen) Kadang-kadang (8org/26,67 persen) Tidak dapat menerima (10org/33,33 persen)	Remaja melampiaskan kemarahan pada teman yang tidak mau menuruti kemauannya: Tidak pernah (10org/33,33 persen) Kadang-kadang (11org/36,67 persen) Sering (9org/30 persen)
5	Hukuman yang diterima bila anak membuat kesalahan: Tidak menghukum (8org/26,67 persen) Kadang-kadang (12org/40 persen) Sering menghukum (10org/33,33 persen)	Remaja mengajak teman lain untuk membenci teman yang tidak mau menuruti kemauannya: Tidak pernah (9org/30 persen) Kadang-kadang (11org/36,67 persen) Sering (10org/33,33 persen)
6	Keharusan patuh terhadap keputusan orangtua: Tidak patuh (9org/30 persen) Kadang-kadang (9org/30 persen) Harus patuh (12org/40 persen)	Remaja meminta dengan paksa uang saku teman-temannya: Tidak pernah (12org/40 persen) Kadang-kadang (8org/26,67 persen) Sering (10org/33,33 persen)

Sumber: Angket 30 responden

Keterangan :

Tidak Pernah : Jawaban responden, apabila remaja tidak pernah sama sekali melakukan pernyataan tersebut.

Kadang-kadang : Jawaban responden, apabila remaja melakukan pernyataan tersebut minimal satu kali dalam seminggu

Sering : Jawaban responden, apabila remaja melakukan pernyataan tersebut setiap hari

Tabel satu menunjukkan persepsi remaja tentang sikap orangtua otoriter yang dapat dilihat dalam: Pertama, pernyataan tentang penentuan aktivitas dalam keluarga: dari 30 responden yang ditentukan anak, ada 12 orang atau 40 persen; ditentukan keluarga, ada 8 orang (26,67 persen) dan ditentukan orangtua, ada 10 orang (33,33 persen). Data tersebut dapat dimaknai, bahwa ada 33,33 persen, orangtua menentukan segala aktivitas dalam keluarga. Pola asuh adalah pola perilaku yang diterapkan orangtua kepada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu

(Gunarso, 2007). Pola asuh di atas menuntut anak/remaja untuk mengikuti dan mematuhi semua kehendak dan keinginan orang tua, sehingga mengakibatkan anak/remaja cenderung melakukan hal yang sama di luar lingkungan keluarga seperti yang telah diajarkan oleh keluarga (Hurlock, 1999). Berdasar temuan Baldry dan Farrington (2000) menyebutkan, bahwa apabila terjadi ketidakcocokan antara anak dan orangtua, maka mengakibatkan anak cenderung melakukan *bullying*. Apabila dikaitkan dengan data di atas yaitu segala aktivitas keluarga diten-

tukan oleh orangtua yang mungkin tidak cocok dengan keinginan keduanya yaitu orangtua dan anak, berakibat anak cenderung melakukan *bullying*. Coloroso (2007) menemukan bahwa pengasuhan keluarga yang dapat memunculkan perilaku *bullying* salah satunya adalah keluarga yang mempunyai hubungan yang bersifat diktator atau otoriter. Hal ini terlihat pada tabel satu tentang kecenderungan remaja berperilaku *bullying*. Kondisi ini akan dikembangkan remaja di lingkungannya, seperti remaja memaksa temannya untuk mematuhi perintahnya, terlihat ada 11 orang (36,67 persen);

Kedua, pernyataan tentang keputusan orangtua berlaku mutlak, dari 30 responden yang menyatakan keputusan orangtua tidak berlaku mutlak ada sembilan orang (30 persen), ada 12 orang (40 persen) yang menyatakan kadang berlaku mutlak, sedangkan sembilan orang (30 persen) menyatakan berlaku mutlak. Temuan lapangan tersebut dapat disimpulkan, bahwa sebanyak 30 persen remaja menyatakan bahwa keputusan orangtua berlaku mutlak. Timbulnya berbagai macam kekerasan yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh pemberian pola asuh orangtua otoriter yang menuntut remaja mengikuti dan mematuhi semua kehendak orangtua. Hal ini dapat menyebabkan remaja berkecenderungan melakukan hal yang sama di lingkungan teman sebaya (Hurlock, 1999).

Menurut pendapat Pearce (2002), sikap dan emosi yang negatif orangtua, bentuk pola asuh yang kurang memberikan kehangatan serta kurang adanya keterlibatan langsung orangtua dalam pengasuhan menyebabkan anak dan remaja berperilaku agresif. Pola asuh tersebut apabila dikaitkan dengan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*, kondisi ini akan dikembangkan remaja dalam kehidupannya. Hal ini terlihat pada tabel satu, dimana remaja akan mengancam temannya dengan memukul bila tidak membantu mengerjakan tugas sekolah, ada sebesar sembilan orang (30 persen);

Ketiga, pernyataan tentang pemberian hukuman orangtua tanpa diberi kesempatan untuk

mengemukakan alasan, dari 30 responden yang menyatakan diberi kesempatan mengemukakan alasan, ada sembilan orang (30 persen), ada 16 orang (33,67 persen) menyatakan kadang diberi kesempatan, sedang yang menyatakan tidak diberi kesempatan mengemukakan alasan ada 10 orang (33,33 persen). Temuan tersebut dapat diartikan, bahwa ada 33,33 persen, remaja mendapatkan hukuman dari orangtua tanpa diberi kesempatan untuk mengemukakan alasan. Menurut Patnani, dkk. (2002), bentuk tindak kekerasan fisik yang dilakukan orangtua kepada anak akan mengembangkan perilaku agresif diantaranya kenakalan, kriminal, kejahatan dan masalah kesehatan mental pada saat dewasa nanti.

Olweus (2008) memperkuat data temuan tersebut yaitu orangtua merupakan *role model* pertama bagi anak. Orangtua yang terbiasa mengekspresikan kemarahan secara fisik akan menghasilkan anak-anak yang cenderung agresif. Dikaitkan dengan kecenderungan remaja berperilaku *bullying* yaitu remaja menyindir dengan kata-kata yang menyakitkan bila temannya tidak mau menuruti kemauannya ada sembilan orang (30 persen).

Keempat, pernyataan tentang penerimaan orangtua tentang pendapat remaja yang benar, dari 30 responden yang mengatakan dapat menerima sebanyak 12 orang (40 persen), yang mengatakan kadang-kadang menerima ada 8 orang (26,67 persen), dan yang mengatakan tidak dapat menerima pendapat remaja yang benar ada 10 orang (33,33 persen). Data tersebut berarti, bahwa ada 33,33 persen pendapat remaja yang benar tidak dapat diterima oleh orangtua.

Menurut pendapat Olweus (2008), terjadinya *bullying* disebabkan kurangnya kehangatan atau kasih sayang orangtua, tidak ada perhatian atau kepedulian terutama pengakuan pendapat remaja. Bila dikaitkan dengan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*, kondisi ini akan dikembangkan remaja yaitu melampiaskan kemarahan pada teman yang tidak mau menuruti kemauannya, sebagaimana terlihat dari data

lapangan yang menunjukkan ada sembilan orang (30 persen) bersikap demikian.

Kelima, pernyataan tentang hukuman yang diterima bila anak membuat kesalahan, dari 30 responden yang mengatakan tidak menghukum ada delapan orang (26,67 persen), yang mengatakan kadang-kadang dihukum ada 12 orang (40 persen) dan yang mengatakan selalu dihukum ada 13 orang (43,33 persen). Data tersebut dapat disimpulkan, bahwa ada 33,33 persen orangtua selalu menghukum apabila remaja membuat kesalahan. Pendapat Olweus (2008), memperkuat hasil temuan di lapangan yaitu terjadinya *bullying* salah satunya disebabkan orangtua selalu menggunakan hukuman fisik dan kekerasan emosional. Pendapat tersebut diperkuat oleh Pontzer (2010) yang menyatakan, bahwa pola asuh yang keras, mengabaikan ketidakhadiran, penolakan, kurang kasih sayang sangat berkaitan dengan perilaku *bullying*. Data tersebut bila dikaitkan dengan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*, kondisi ini akan dikembangkan remaja yaitu remaja mengajak teman lain untuk membenci teman yang tidak mau menuruti kemauannya ada sebesar 10 orang (33,33 persen).

Keenam, pernyataan tentang keharusan patuh terhadap keputusan orangtua, remaja yang mengatakan tidak patuh ada sembilan orang (30 persen); kadang patuh ada sembilan orang (30 persen) dan harus patuh pada orangtua ada 12 orang (40 persen). Data tersebut dapat disimpulkan, bahwa ada 40 persen remaja harus patuh terhadap segala keputusan orangtua. Hasil tersebut sesuai dengan pendapat dari Wahyuni (2010) yang menemukan bahwa pola asuh otoriter dalam mendidik anak akan meningkatkan kecenderungan seseorang melakukan perilaku *bullying*. Palmer dan Hollin (2001), menemukan bahwa pola asuh otoriter cenderung memiliki hubungan yang positif signifikan dengan perilaku kenakalan remaja, dibandingkan dengan pola asuh lainnya. Bila dikaitkan dengan kecenderungan remaja berperilaku *bullying*, kondisi tersebut akan dikembangkan remaja di lingkungannya seperti remaja meminta dengan paksa

uang saku teman-temannya ada sebesar 10 orang (33,33 persen).

Ada hubungan persepsi remaja tentang sikap otoriter orangtua dan kecenderungan remaja berperilaku *bullying* sebagaimana ditemukan dalam penelitian ini. Apabila hal ini dikaitkan dengan teori sikap dari Bandura (Edi Koeswara, 1988) yang antara lain menyebutkan, bahwa terbentuknya sikap anak terhadap orangtua merupakan hasil interaksi yang terus menerus antara anak dengan orangtua, terjadi dalam empat tahapan yakni. Pertama proses perhatian adanya respon baik positif maupun negatif terhadap sesuatu yang diamati dalam hal ini adalah pemberian pola asuh orangtua; Kedua proses *retensi*, yaitu adanya penyimpanan pada anak tentang hasil yang telah diamati ke dalam ingatannya, dalam hal ini pola asuh yang diberikan oleh orangtua; Ketiga proses *reproduksi*, yaitu proses menghasilkan tingkah laku hasil pengamatannya (pola asuh orangtua) yang telah disimpan dalam ingatan, proses ini tidak akan muncul apabila tidak ada proses keempat yakni *motivasi* berupa dorongan yang kuat dari dalam seseorang memunculkan apa yang sudah disimpan dalam ingatan tersebut dan muncul di kehidupan sehari-hari.

D. Penutup

Hasil penelitian ini menyimpulkan, bahwa sumbangan sikap orangtua otoriter terhadap kecenderungan remaja berperilaku *bullying* adalah 30,9 persen. Artinya, sikap orangtua yang otoriter mempunyai kecenderungan remaja berperilaku *bullying* sebesar 30,9 persen.

Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan kepada Kementerian Sosial RI melalui Direktorat Pemberdayaan Keluarga dan Kelembagaan Sosial, untuk meningkatkan program-programnya melalui penguatan keluarga (pola asuh/sikap orangtua yang baik) dalam rangka membentuk anak sebagai potensi generasi mendatang agar nantinya dapat menjadi sumber daya manusia yang cerdas dan berkualitas serta mempunyai kecerdasan moral yang baik. Kepada Orangtua hendaknya jangan menerapkan pola asuh

otoriter. Sikap otoriter tersebut mempunyai ciri antara lain: (1) Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya; (2) Apabila anak telah melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan memberi alasan sebelum hukuman diterima anak; (3) Pada umumnya hukuman berbentuk fisik atau badan; (4) Orangtua tidak atau jarang memberi hadiah baik berbentuk kata-kata maupun bentuk lain, apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orangtua. Pola asuh yang mendasarkan pada aturan-aturan kaku dalam mengasuh anak, maka anak harus menerima aturan-aturan orangtua tanpa diberi penjelasan mengapa aturan-aturan diberikan. Anak dari orangtua otoriter seringkali merasakan bahwa perilaku dan aturan yang diberikan pada dirinya tidak sesuai dengan keinginan tetapi anak tidak berani menolak. Akibatnya terjadi penyelewengan di luar rumah atau justru anak tersebut represif, sehingga dapat mengganggu keseimbangan mentalnya. Pola asuh tersebut dapat menyebabkan perilaku agresif/kekerasan/*bullying* di luar keluarganya sebagai pelampiasan rasa kecewa, anak pasif, cenderung menurut, diam, rasa ingin tahu serta daya kreatif mereka terhambat.

Disarankan orangtua hendaknya dalam menasehati anak harus memberikan penjelasan, alasan perlunya hal tersebut dilaksanakan; anak diberi kesempatan untuk memberi alasan mengapa ketentuan itu dilanggar sebelum menerima hukuman; hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya, berat ringan hukuman tergantung kepada pelanggaran; hadiah atau pujian diberikan oleh orangtua untuk tidak ada pelanggaran. Orangtua agar tidak bersikap memaksakan kehendak kepada anak, agar anak dapat berkembang menjadi sumber daya manusia yang bermoral, bertanggungjawab, cerdas dan berkualitas sehingga dapat mencegah anak cenderung melakukan perilaku *bullying*.

Ucapan Terima Kasih

Kepada responden dan berbagai pihak yang terlibat pada penelitian tentang 'Kebutuhan Layanan Asuh Remaja Berorangtua Otoriter: Konsep Pencegahan Sikap *Bullying*' di Kota Yogyakarta disampaikan terima kasih.

Pustaka Acuan

- Argiati, S.B. (2010). *Studi Kasus Perilaku Bullying di SMA Kota Yogyakarta*. Journal penelitian Bappeda kota Yogyakarta.5(7),54-62.
- Aryudha Widyatno. (2016). *Peran Iklim Sekolah dan Keotoriteran Pola Asuh Orangtua terhadap Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Menengah Pertama*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi UGM.
- Badriyah. (2012). *Kekerasan di Sekolah Pernah Dialami 87,6 Persen Siswa*. [http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/30/22410037/kekerasan di sekolah pernah dialami87,6 persen siswa](http://edukasi.kompas.com/read/2012/07/30/22410037/kekerasan%20di%20sekolah%20pernah%20dialami%2087,6%20persen%20siswa).
- Baldry, A.C dan Farrington, D.P. (2000). *Bullies and Delinquents: Personal Characteristic and parental Styles*. Journal of Community & Applied Social Psychology. 10, 17-31.
- Coloroso, B. (2007). *Stop Bullying : Memutus Rantai Kekerasan Anak dari PraSekolah Hingga SMU*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- DetikNews. (2007). *Banyak Guru Anggap Bullying Bukan Masalah Serius*. Surat Kabar(29April2007). <http://www.detiknews.com/indexfr.php?url=http://www.detiknews.com/index.php/detik.read/tahun/2007/bulan/04/tgl/29/time/040220/idnews/773882/idkanal/10>.
- Edi Koeswara. (1988). *Agresi Manusia*. Bandung: Eresco.
- Ekowarni,E. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Georgiou, S.N. (2008). *Parental Style and Child Bullying and Victimization Experiences at School*. Sosial Psychology Education, 11, 213-227.
- Georgiou, S. & Stavrinides, P. (2008). *Bullies, Victims and Bully-Victims: Psychosocial Profiles and Attribution Styles*. School Psychology International, 29, 574-589.
- Gunarsa, S.D. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Hurlock, E.B. (1990). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Juwita, R. (2008). *Bullying di Sekolah : Jogja tertinggi !!!*. <http://www.surya.co.id/2009/05/07/tindak-kekerasan-di-sekolah-cukup-tinggi.html>.
- Krahe, B. (2005). *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kumara, A., Pratama, M.J., Aryuni, M., Poeh, R.A. & Syah Putri, W.H. (2013). *Laporan Studi Pendahuluan: Perilaku Bullying pada Siswa Kelas XI SMA Negeri di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Laible, D. Eye, J. Dan Carlo, G., (2008). *Dimensions of Conscience in mid-Adolescence: Links with Sosial Behavior, Parenting, and temperament*. Journal of Youth Adolescence, 37, 875-887.
- Lee, S.S. (2009). *School Bullying in Korea and Cristian Educational Approach*. Asia Pasif Education, 4 (1), 75-83.
- Mahmudi. (2012). *Perilaku Bullying dalam Perspektif Bimbingan dalam Konseling Islam*. Jurnal Counselia, 2(2).
- Novianti, K.. (2013). *Pengembangan Model Bimbingan Berbasis Nilai Karakter Lokal Jawa untuk Meningkatkan Kesadaran Diri*. Jurnal Prodi BK, 03(1).
- Olweus, D. (2008). *Bullying at School: What we know and what we can do*. Oxford: Blackwell
- Palmer, E., & Hollin, C. (2001). *Sociomoral Reasoning, Perceptions of Parenting and Self-Reported Delinquency, In Adolescent Applied*. Cognitive Psychology, 15, 85-100.
- Patnani, M., Ekowarni, E, dan Bhinety, M. (2002). *Kekerasan Fisik terhadap Anak dan Strategi Coping yang Dikembangkan Anak*. Indigenous, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi.
- Pearce, J. (2002). *What Can Be Done about the Bully In M. Elliot, Bullying: A practical guide to Coping For School (3rd.ed.)*. Great Britain : Person Education Limited.
- Pontzer, D. (2010). *Atheoretical Test of Bullying behavior: Parenting, Personality, and the Bully/Victim Relationship*. Journal of Family Violence, 25, 259-273.
- Santrock, J.W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup (Terjemahan)*. Jakarta: Erlangga.
- Sejiwa. (2008). *Bullying: Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta : Grasindo.
- Suhendi, A. (2012). *Bullying di Don Bosco Jakarta Jadi Pembelajaran Dunia Pendidikan*. Jakarta: Tribun, 5 Agustus 2012.
- Sukarman, (2010). *Persepsi terhadap Kekerasan Ditinjau dari Pola Asuh Otoriter dan Religiusitas pada Remaja Lombok Tengah*. Yogyakarta: Program Magister Psikologi Fakultas Psikologi UGM.
- Sutrisno Hadi. (2000). *Program SPS*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Wahyuni, S. (2010). *Hubungan antara Persepsi terhadap Pola asuh Otoriter Orangtua dan Kemampuan Berempati dengan Kecenderungan Berperilaku Bullying pada Remaja*. Yogyakarta: UGM.
- Wong, D.S.W. (2004). *School Bullying and Tackling Strategies in Hongkong*. International Journal of Offender Therapy and Comarative Criminology, 48, 537-553.
- Xin Ma. (2001). *Bullying and Being Bullied: To What Extent are Bullies also Victims?*. American Educational Research Journal. 38 (2), 351-370.

